



The Effect of Baby Massage on Defecation Frequency in Babies Aged 6-12 Months

Pengaruh Pijat Bayi terhadap Frekuensi BAB Pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Pramodya Ardhana Nariswary1, Reny Retnaningsih2, Widia Shofa Ilmiah3

Program Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraen Kesdam V/Brawijaya, Malang, Indonesia1,2,3

ARTICLE INFORMATION

Received: 05, April, 2024

Revised: 25, April, 2024

Accepted: 28, Mei, 2024

KEYWORD

Baby Massage, Frequency of Defecation, Babies

Pijat Bayi, Frekuensi Buang Air Besar, Bayi

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Reny Retnaningsih

Address: Jl. Sodanco Supriadi No 22, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: renyretna@itsk-soepraen.ac.id

No. Tlp : +6285816765611

DOI 10.56013/JURNALMIDZ.V7I1.2778

ABSTRACT

Defecation is the process of removing waste products from the rectum, which are materials the body has not needed for a long time and need to be removed. In newborns, the normal change in stool frequency happens between 6 and 12 months of age; at this time, irregularities in the frequency of bowel movements are linked to malnutrition and weight loss. Bowel motions occur in babies at different rates, ranging from 8–10 times per day to 2-3 times per week. In Indonesia, up to 73.2% of kids suffer from digestive issues, specifically constipation and diarrhea. There are pharmaceutical and non-pharmacological treatments available for the treatment of gastrointestinal diseases. Non-pharmacological therapy combined with massage therapy, and pharmaceutical therapy combined with medication delivery. This study set out to find out how often infants between the ages of 6 and 12 months had bowel movements in response to massage. Pre-experimental methodology with a single group pretest-posttest design is used in this kind of study. Using purposive sampling procedures, a sample of up to 29 infants between the ages of 6 and 12 months was acquired from Federer's formula. The Wilcoxon test findings showed a p-value of 0.000, indicating that there is a relationship between infant massage and the frequency of bowel movements in newborns ($p < 0.005$). In conclusion, massage therapy for infants has an impact on how frequently 6 to 12-month-olds poop.

Buang air besar adalah proses pembuangan produk limbah dari rektum, yang merupakan bahan yang sudah lama tidak dibutuhkan tubuh dan perlu dibuang. Pada bayi baru lahir, perubahan frekuensi buang air besar yang normal terjadi antara usia 6 dan 12 bulan; pada masa ini, ketidakaturan frekuensi buang air besar dikaitkan dengan malnutrisi dan penurunan berat badan. Buang air besar terjadi pada bayi dengan frekuensi yang berbeda-beda, mulai dari 8-10 kali per hari hingga 2-3 kali per minggu. Di Indonesia, hingga 73,2% anak-anak menderita masalah pencernaan, khususnya sembelit dan diare. Ada perawatan farmasi dan non-farmakologis yang tersedia untuk pengobatan penyakit pencernaan. Terapi non-farmakologis dikombinasikan dengan terapi pijat, dan terapi farmasi dikombinasikan dengan pemberian obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa sering bayi berusia antara 6 dan 12 bulan buang air besar sebagai respons terhadap pemijatan. Metodologi pra-eksperimental dengan desain pretest-posttest kelompok tunggal digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan prosedur pengambilan sampel secara purposive, sampel sebanyak 29 bayi berusia antara 6 dan 12

© 2024 Nariswary, et al.

Open acces: <http://ejurnal.uj.ac.id/index.php/JM>

bulan diperoleh dari rumus Federer. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat bayi dengan frekuensi buang air besar pada bayi usia 6-12 bulan ($p < 0,005$). Kesimpulannya, terapi pijat bayi berdampak pada frekuensi buang air besar pada bayi usia 6 hingga 12 bulan.

Pendahuluan

Masa bayi merupakan masa seorang bayi memerlukan proses adaptasi, proses adaptasi bayi terdiri dari adaptasi terhadap perubahan suhu, menghisap dan menelan, bernafas dan juga membuang kotoran. Penurunan berat badan dan gangguan perkembangan terjadi pada bayi yang mengalami kesulitan dalam proses adaptasi (Mansur, 2019). Frekuensi buang air besar merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi proses perkembangan bayi. Proses buang air besar melibatkan pengeluaran produk limbah dari rektum, yang meliputi bahan-bahan yang sudah lama tidak dibutuhkan tubuh dan perlu dihilangkan. Kelainan frekuensi buang air besar berhubungan dengan kekurangan gizi dan penurunan berat badan pada bayi berusia antara 6 dan 12 bulan, ketika terjadi perubahan frekuensi yang biasa terjadi. Frekuensi buang air besar pada anak berbeda-beda tergantung fungsi organnya, pola susunan saraf, pola makan, dan pola usia. Bayi memiliki tingkat buang air besar yang bervariasi yang berkisar antara 8-10 kali per hari hingga 2-3 kali per minggu. Feses dapat berbentuk cair atau lembek. Biasanya, feses berwarna coklat dan kuning. Bayi berusia enam hingga dua belas bulan biasanya memiliki konsistensi lembek dan berwarna cokelat atau kuning, meskipun sering kali berwarna hijau (Dewi Satiti, 2021).

WHO memperkirakan ±13 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap tahunnya akibat penyakit sistem pencernaan, seperti sembelit dan diare, yang merupakan 73,2% dari total kematian tersebut. Mayoritas kematian ini terjadi di negara-negara terbelakang. Menurut data prevalensi, 73,2% anak-anak di Indonesia mengalami masalah pencernaan, khususnya konstipasi dan diare. Menurut penelitian Setiawan (2016), 48% bayi baru lahir mengalami konstipasi yang menetap. (Dewi Satiti, 2021). Frekuensi kasus diare meningkat dari 6,6% pada tahun 2013 menjadi 10,7% pada tahun 2018 di Jawa Timur (Yunita Ratri Adhiningsih, Alpha Fardah Athiyyah, 2019). Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di PMB Yulia Tri Jayanti Turen terdapat 29 bayi dengan frekuensi BAB yang tidak normal dengan diberi terapi farmakologi obat antibiotik.

Tingkat pendidikan orang tua adalah salah satu variabel yang mempengaruhi seberapa sering bayi buang air besar, terutama mereka yang berusia enam bulan ke atas. Orang tua yang berpendidikan rendah sering kali tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan makanan pendamping ASI kepada bayinya dengan cara yang dapat menyebabkan gangguan saluran pencernaan dan dehidrasi. Hal ini terutama terjadi ketika ibu memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi tanpa memberikan ASI untuk membantu makanan melewati saluran pencernaan. Makanan yang dimakan bayi akan menyebabkan peningkatan jumlah buang air besar dan konsistensi feses. Konstipasi dan diare di kemudian hari dapat terjadi akibat perubahan frekuensi buang air besar pada bayi, yang terkadang tidak terlalu terlihat dan diterima oleh ibu sebagai hal yang normal (Dewi Satiti, 2021).

Ada pendekatan farmakologis dan non-farmakologis untuk mengatasi masalah frekuensi buang air besar. Obat merupakan inti dari terapi farmakologis, sedangkan perubahan pola makan dan modifikasi perilaku, bersama dengan obat, merupakan terapi non-farmakologis. Salah satu pilihan

non-farmakologis untuk mengatasi buang air besar yang tidak teratur adalah terapi pijat. (Dewi Satiti, 2021). Terapi pijat adalah bentuk pengobatan terkenal yang telah dipraktekkan sejak awal umat manusia. Ini adalah seni memberikan perawatan kesehatan bayi dengan sentuhan yang baik untuk kesehatan bayi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efek positif terapi pijat pada sistem kekebalan tubuh, relaksasi fisik, mengatasi masalah tidur, mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, menunda timbulnya dispepsia, meringankan konstipasi, dan meningkatkan fungsi sistem pernapasan, pencernaan, dan peredaran darah (Suarsyaf dkk., 2015). Tekanan lembut yang diberikan pada jaringan otot selama perawatan pijat bayi dapat melancarkan peredaran darah, yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan kinerja organ tubuh. Organ pencernaan merupakan salah satu organ yang dapat dimaksimalkan, pijatan akan mengaktifkan nervus vagus, saraf otak kesepuluh, yang dapat menyebabkan produksi enzim pencernaan dalam jumlah yang paling tinggi (Simanungkalit & Siska, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Dewi Satiti, 2021), menyatakan bahwa terapi pijat bayi memberikan pengaruh terhadap frekuensi buang air besar pada bayi usia 6-12 bulan dengan konstipasi di Puskesmas Mojolangu-Kota Malang. Terapi pijat ini menunjukkan bahwa pijat dapat merangsang saraf parasimpatis dan merangsang nervus vagus (saraf otak ke-10), nervus vagus mempengaruhi gastrin dan insulin, gastrin dan insulin menyebabkan mortalitas usus meningkat dan terjadi peningkatan absorpsi yang dapat memaksimalkan organ pencernaan.

Peneliti tertarik untuk meneliti dampak pijat bayi terhadap frekuensi buang air besar pada bayi usia 6-12 bulan, berdasarkan fenomena dan uraian di atas.

Metode

Metodologi pra-eksperimental dengan desain pretest-posttest kelompok tunggal digunakan dalam penelitian ini. Untuk melakukan penelitian ini, sebelum dan sesudah perlakuan dibandingkan. Di PMB Bd. Yulia Tri Jayanti, S.Keb Turen Kabupaten Malang, bayi berusia 6-12 bulan yang frekuensi buang air besarnya tidak normal menjadi responden penelitian. Selama tiga hari berturut-turut, setiap pagi hari, diberikan pijat selama lima belas menit setiap hari sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah frekuensi buang air besar bayi yang berusia antara enam hingga dua belas bulan. Gambaran dari setiap variabel dan respon dijelaskan dengan menggunakan analisis univariat, khususnya dengan membandingkan frekuensi buang air besar yang dimiliki oleh setiap bayi sebelum dan sesudah menerima pijat bayi. Uji peringkat bertanda Wilcoxon digunakan dalam analisis bivariat penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Bayi Usia 6-12 bulan di PMB Bd. Yulia Tri Jayanti, S.Keb Turen Kabupaten Malang

No	Karakteristik	Kategori	Presentase		Presentase Valid
			n	%	
1	Usia	6-9 bulan	23	79,3	79,3
		10-12 bulan	6	20,7	20,7
		Total	29	100,0	100,0
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	8	27,6	27,6
		Perempuan	21	72,4	72,4
		Total	29	100,0	100,0
3	Makanan yang dikonsumsi	Makanan yang dimasak sendiri	3	10,3	10,3
		Makanan Instan	26	89,7	89,7

No	Karakteristik	Kategori	Presentase		Presentase Valid
			n	%	
	Total		29	100,0	100,0

Sumber: data primer hasil penelitian 2024

Berdasarkan Tabel 1, yang mencantumkan karakteristik responden, mayoritas responden bayi berusia antara 6 dan 9 bulan; 23 responden (76,7%) berjenis kelamin perempuan; 21 responden (72,4%) berjenis kelamin laki-laki; dan 26 responden (89,7%) menyatakan bahwa bayi mereka lebih banyak mengonsumsi makanan instan. Jenis makanan instan atau siap saji yang mudah diperoleh menjadi pilihan dengan selera dan daya beli masyarakat. Asupan serat yang kurang dalam waktu lama akan berpengaruh pada kesehatan (Dewi Satiti, 2021).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu Bayi Usia 6-12 Bulan di PMB Bd. Yulia Tri Jayanti, S.Keb Turen Kabupaten Malang

No	Karakteristik	Kategori	Presentase		Presentase Valid
			n	%	
1	Pendidikan Ibu	SD/Sederajat	4	13,3	13,2
		SMP/Sederajat	18	60,0	60,0
		SMA/Sederajat	6	20,0	16,7
		Sarjana	2	6,7	10,0
	Total		29	100,0	100,0

Sumber: data primer hasil penelitian 2024

Tabel 2, yang merinci karakteristik ibu, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu, yaitu 18 responden, atau 60,0%, berpendidikan terakhir SMP atau sederajat. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi seberapa sering bayi buang air besar, terutama mereka yang berusia enam bulan ke atas. Ibu dan orang tua yang berpendidikan rendah biasanya kurang mengetahui praktik pemberian makanan pendamping ASI yang direkomendasikan (Dewi Satiti, 2021).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi BAB Sebelum Diberikan Pijat Bayi di PMB Bd. Yulia Tri Jayanti, S.Keb Turen Kabupaten Malang

	Sebelum Diberikan Pijat Bayi		
	Frekuensi	Presentase	Presentase Valid
Frekuensi BAB tidak normal	29	100.0	100.0

Sumber: data primer hasil penelitian 2024

Berdasarkan tabel 3 tentang karakteristik responden berdasarkan frekuensi BAB sebelum diberikan pijat bayi menunjukkan bahwa sebelum menerima pijat bayi semua responden 29 bayi mengalami BAB yang tidak normal.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi BAB Sesudah Diberikan Pijat Bayi di PMB Bd. Yulia Tri Jayanti, S.Keb Turen Kabupaten Malang

	Frekuensi BAB Bayi				P value
	Normal	Tidak Normal			
Jumlah	%	Jumlah	%		
26	89,7	3	10,3	0.000	

Sumber: data primer hasil penelitian 2024

Berdasarkan tabel 4 tentang karakteristik responden berdasarkan frekuensi BAB sesudah diberikan pijat bayi menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang sudah diberikan pijat

bayi memiliki frekuensi BAB normal yaitu sebanyak 26 bayi (89,7%) dan sebagian kecil yaitu 3 bayi (10,3%) mengalami frekuensi BAB yang tidak normal. Bayi yang diberikan pijat bayi selama tiga hari berturut-turut mengalami perubahan dari frekuensi BAB tidak normal menjadi normal, karena pijat bayi dapat dapat memicu produksi enzim pencernaan dengan maksimal.

(Suarsyaf et al., 2015) menyatakan bahwa pijat memiliki banyak manfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Sistem kekebalan tubuh diperkuat, masalah tidur teratasi, tumbuh kembang anak ditingkatkan, emosi positif dipupuk pada anak, gangguan pencernaan dicegah, buang air besar dilancarkan, kewaspadaan anak dan koordinasi otot meningkat, dan sistem pernapasan, pencernaan, dan peredaran darah perifer berkinerja lebih baik ketika anak menerima terapi pijat. Tindakan memijat tubuh dapat mempengaruhi bagaimana jaringan tubuh melebarkan pembuluh darah kapiler, yang dapat meningkatkan aliran darah ke seluruh jaringan dan organ tubuh; juga dapat memicu pelepasan hormon endorfin, yang berfungsi sebagai pereda rasa sakit dan menimbulkan rasa nyaman; dapat mengendurkan otot dan melenturkan sendi; serta dapat membantu pembuangan sel-sel mati dan racun dari dalam tubuh melalui kulit. Keuntungan tambahan dari pijat termasuk biayanya yang murah, mudah dipelajari, dan tidak ada efek samping, yang dapat dilakukan oleh pasien sendiri.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi BAB Sebelum dan Sesudah Diberikan Pijat Bayi di PMB Bd. Yulia Tri Jayanti, S.Keb Turen Kabupaten Malang

Keterangan	Frekuensi BAB Bayi				P value
	Pre		Post		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Normal	29	100	26	89,7	0.000
Tidak Normal	0	0	3	10,3	

Sumber: data primer hasil penelitian 2024

Hasil uji beda berpasangan Wilcoxon, seperti yang tertera pada Tabel 5, menunjukkan frekuensi buang air besar sebelum dan sesudah intervensi pijat bayi baru lahir di PMB Bd. Yulia Tri Jayanti, S.Keb Turen Kabupaten Malang. Terdapat perbedaan antara responden sebelum dan sesudah menerima intervensi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar $0,000 < 0,05$, yang diperoleh dari analisis sebelumnya. Oleh karena itu, kami menerima H1 dan menolak H0; hal ini menunjukkan bahwa bayi (6-12 bulan) di PMB Bd. Yulia Tri Jayanti, S.Keb Turen, Kabupaten Malang, berpengaruh dengan frekuensi buang air besar saat dipijat. Terapi pijat memiliki potensi untuk meningkatkan metabolisme sel, meningkatkan penyebaran sel, dan mengoptimalkan pengiriman nutrisi ke sel dan jaringan. Setelah nutrisi digunakan, tubuh akan mengenali kebutuhan akan lebih banyak nutrisi dengan menginduksi rasa lapar, yang akan memungkinkan pijatan untuk mendorong produk limbah ke dalam usus secara mekanis. Selain itu, pijatan mengaktifkan respons

saraf parasimpatis, yang dapat meningkatkan aktivitas pencernaan dan menimbulkan rasa lapar, yang merupakan tindakan refleks pijatan yang dapat membantu proses eliminasi (Suarsyaf et al., 2015).

Simpulan

Terdapat pengaruh pijat bayi terhadap frekuensi BAB pada bayi usia 6-12 bulan di PMB Bd. Yulia Tri Jayanti, S.Keb Turen Kabupaten Malang.

Daftar Pustaka

- Andriani, R. A. D., Anggasari, Y., & Mardiyanti, I. (2023). I Love You (Ily) Massage Terhadap Kejadian Konstipasi Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(2), 97.
- Anggraini, Y., Sadiman, S., Fibrila, F., & Islamiyati, I. (2020). [RETRACTION] Peningkatkan Berat Badan, Kualitas Tidur yang Baik dan Kelancaran Buang Air Besar Dengan Pijat Bayi. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Beguai Jejama*, 1(1),
- Dewi Satiti, I. A. (2021). Pengaruh Pijat Bayi Sebagai Terapi Komplementer Terhadap Konstipasi Pada Bayi 6-12 Bulan. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(1), 33-39.
- Hutasuhut, A. S. (2018). Pengaruh Pijat Bayi terhadap Pertumbuhan (Berat Badan) Bayi Usia 1-3 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pematang Pasir Kota Tanjung Balai Tahun 2018. *Politeknik Kesehatan Medan*, 1-84.
- Marina, D. (2017). Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Frekuensi Buang Air Besar (BAB) Pada Anak Usia 6-24 Bulan Dengan Diare Di SMC RS Telogorejo. *28 Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 3, 27-33.
- Nur'aini, S. N., & Sulistyawati, E. (2022). Penurunan frekuensi buang air besar dan konsistensi feses dengan menggunakan madu. *Holistic Nursing Care Approach*, 2(1), 11.
- Paninsari, D., Harefa, C. A. B., Tarigan, G. S. A., Duha, Y. K., Hasibuan, M. S. S., & Lin, C. F. (2022). The Relationship between the Frequency of Baby Massage and the Pattern of Defecation of Babies who are Exclusively Breastfed at Bunda Patimah Primary Clinic. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 70-77.
- Sains Riset, J., Kejadian Gangguan Saluran Pencernaan Pada Bayi, G., WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATEE KABUPATEN PIDIE Dewi Karlina Rusly, B. DI, Studi Pendidikan Dokter, P., Kedokteran Universitas Abulyatama, F., & Aceh Besar, K. (2021). Gambaran Kejadian Gangguan Saluran Pencernaan Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie. *Journal.Unigha.Ac.Id*, 11(2), 233.
- Setyawan, D. (2022). *BUKU AJAR STATISTIKA KESEHATAN: Analisis Bivariat pada Hipotesis Penelitian*.
- Simanungkalit, H. M., & Siska, S. (2019). Baby Massage terhadap Frekuensi Buang Air Besar pada Balita dengan Diare. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 5(2), 53.
- Suarsyaf, H. Z., Wulan, D., Rw, S., Kedokteran, F., Lampung, U., Epidemiologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2005). *Pengaruh Terapi Pijat terhadap Konstipasi*.
- Tehuteru, E. S., Hegar, B., & Firmansyah, A. (2016). Pola Defekasi pada Anak. *Sari Pediatri*, 3(3), 129.
- Unggulan, B., & Ilmu, B. (2016). *Bidang Unggulan Bidang Ilmu: -: Kesehatan Anak*.
- Utami, N., & Luthfiana, N. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority*, 5, 101-106.

Yunita Ratri Adhiningsih, AlphaFardahAthiyyah, J. (2019). *Yunit. 1(2)*, 96-101.